

# Pengaruh Pengetahuan dan Efikasi Diri Terhadap Tindakan Pencegahan Perilaku Seks Pra-Nikah Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Surabaya

Fitri Nurdianna

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
Kampus C Mulyorejo, Surabaya 60115, Indonesia

Info Artikel	Abstract
<p><b>Tanggal Masuk:</b> Masuk Sep 5, 2022 Direvisi Sep 19, 2022 Diterima Sep 21, 2022</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Unwanted pregnancy Premarital sex Precautionary</p>	<p>Unwanted pregnancy that ends in unsafe abortion is one of the contributing factor of maternal mortality rate in Indonesia. The number of teenagers who have done abortions in Indonesia continues to increase, and some of the teenagers who do so are a students. Due to globalization in this modern era and the encouragement of the social environment, many teenagers following a style of dating that refers to pre-marital sex behavior. Teenagers who commit premarital sexual behavior, on average have less knowledge about reproductive health, the idea of premarital sex behavior, and the effects of pre-marital sex behavior. Therefore, the aim of this study is to analyze precautionary measures of pre-marital sex behavior in teenages by looking at the perceptions of sexual behavior from the teenage so as to describe preventive measures as an effort to prevent unwanted pregnancy. This research is an observational analytic study with a quantitative method and cross sectional design that is data retrieval is done only once without any repetition of research and any intervention. The sample of this study is taken randomly by using simple random sampling, and it take 237 people to be the sample. The dependent variables in this study include are the knowledge and self-efficacy and the precautionary behavior of teenage pre-marital sex. The results showed that there were influences from individual variables (knowledge (<math>P = 0,019</math>) and self-efficacy (<math>P = 0,000</math>)), on precautionary measures of pre-marital sex. To prevent premarital sexual behavior, knowledge and high self-efficacy of a teenager is required.</p>
<p>Kata Kunci: Kehamilan tidak diinginkan Seks pra nikah Pencegahan</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang berakhir dengan tindakan aborsi yang tidak aman merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu (AKI) di Indonesia. Jumlah remaja yang melakukan aborsi di Indonesia terus mengalami peningkatan, dan sebagian dari remaja putri yang melakukannya masih berstatus sebagai pelajar. Akibat globalisasi di era modern dan dorongan dari lingkungan sosial, banyak remaja yang mengikuti gaya berpacaran yang mengacu pada perilaku seks pra-nikah. Remaja yang melakukan perilaku seks pra-nikah, rata-rata tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, pengertian perilaku seks pra-nikah, serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pra-nikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan pencegahan perilaku seks pra-nikah pada remajadengan melihat persepsi responden remaja terhadap perilaku seks sehingga dapat menggambarkan tindakan pencegahan sebagai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> yaitu pengambilan data hanya dilakukan sekali tanpa adanya pengulangan penelitian dan intervensi apapun. Sampel penelitian sebesar 237 orang, diambil secara acak dengan menggunakan <i>simple random sampling</i>. Variabel terikat dalam penelitian ini antara lain pengetahuan dan <i>self-efficacy</i> terhadap tindakan pencegahan perilaku seks pra-nikah remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dari variabel individu (pengetahuan (<math>P = 0,019</math>) dan <i>self-efficacy</i> (<math>P = 0,000</math>)) terhadap tindakan pencegahan perilaku seks pra-nikah. Untuk mencegah perilaku seks pra-nikah, diperlukan pengetahuan dan <i>self-efficacy</i> yang tinggi dari diri seorang remaja.</p>

**Penulis Korespondensi:**

Email : [fnurdianna@gmail.com](mailto:fnurdianna@gmail.com)  
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku  
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



## I. PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang berakhir dengan tindakan *unsafe abortion* adalah salah satu penyumbang AKI di Indonesia, yang menurut data dari BKKBN terjadi peningkatan sekitar 15% tiap tahun dan 800.000 diantaranya dilakukan oleh remaja putri bersatus pelajar (BKKBN, 2014).

Provinsi Jawa Timur merupakan 10 besar daerah penyumbang AKI dan AKB tertinggi di Indonesia, dan salah satunya adalah kota Surabaya dengan 49 kasus kematian ibu (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2014). Perempuan yang mengalami masalah kehamilan yang tidak diinginkan akan melakukan tindakan berisiko yang dapat menyebabkan perempuan tersebut berada dalam *unsafe abortion tract* (Follona & Meilan, 2021). Walaupun aborsi di Indonesia merupakan tindakan ilegal, namun angka aborsi mencapai 750.000 hingga 1.000.000 kejadian per tahunnya. Angka tersebut berkisar antara 40-50% (sebagian besar merupakan unsafe abortion) yang dilakukan oleh remaja putri (Wijayanti *et al.*, 2007).

Kehamilan tidak diinginkan merupakan tantangan sosial dan kesehatan secara global khususnya yang terjadi di kalangan remaja usia sekolah akibat melakukan perilaku seks pra-nikah. Faktor risiko terjadinya kesakitan dan kematian ibu terkait aborsi tidak aman adalah karena kehamilan tidak diinginkan (Bitto *et al.*, 1997). Seorang wanita dengan kehamilan tidak diinginkan akan cenderung tidak akan memanfaatkan perawatan kesehatan prenatal sehingga memiliki risiko tinggi terjadi depresi postpartum dibandingkan dengan wanita dengan kehamilan yang diinginkan (Cheng *et al.*, 2008).

Globalisasi di era modern saat ini pun turut serta dalam mempengaruhi perilaku seks dalam gaya berpacaran remaja. Hal yang dulu dianggap tabu oleh remaja seperti berciuman dengan pasangan, saat ini menjadi suatu hal yang dibenarkan bahkan sebagian dari remaja setuju dengan adanya *free sex*. Perilaku *free sex* ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan yang berdampak pada kasus aborsi, penularan PMS (penyakit menular seksual) dan HIV-AIDS, hingga dapat memicu kematian.

Menurut data SDKI 2012 tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan hasil sebesar 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan oleh remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9% dan usia 15-19 tahun sebesar 2,7%. Perilaku remaja pada saat berpacaran pun sangat beragam, hampir 80% remaja pernah berpengangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang.

Perilaku seks pra-nikah terjadi akibat pergaulan yang salah di kalangan remaja sangatlah meprihatinkan. Data Riskesdas tahun 2010 menyatakan bahwa sebanyak 6,5% remaja laki-laki dan 5,4% remaja perempuan belum menikah, pernah melakukan hubungan seks pra-nikah pertama kali pada usia 5 tahun (Kemenkes RI, 2010). Hasil survei SeBAYA tahun 2010 pada 100 remaja usia 11-25 tahun di Surabaya, menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja sangat beragam mulai dari ciuman bibir sebesar 62% hingga seks vaginal sebesar 20%. Dan berdasarkan hasil survei BKKBN 2010 Surabaya termasuk dalam 5 kota besar dengan remajanya yang tidak perawan sebesar 68%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Muis (2014) mengenai perilaku seksual remaja di Surabaya, menunjukkan hasil perilaku seksual remaja meliputi berpengan tangan (90%), berpelukan (78%), berciuman (75%), meraba bagian tubuh yang sensitif (56%), petting (37%), oral seks (33%), berhubungan seksual (27%), dan kekerasan seksual (25%). Hasil penelitian tersebut ditunjang dengan wawancara pada salah satu siswi dan didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang melakukan bentuk perilaku seksual di lingkungan sekolah dan terdapat siswi yang harus keluar dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Perilaku seks pra-nikah pada remaja saat ini prevalensinya cukup tinggi dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pra-nikah tersebut juga semakin mengkhawatirkan. Adanya perilaku seks pra-nikah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Namun perilaku seks pra-nikah yang terjadi dikalangan remaja dapat dicegah, salah satunya adalah dengan adanya faktor pengetahuan dan efikasi diri yang tinggi yang dimiliki oleh masing-masing remaja.

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting. Adanya informasi yang benar, diharapkan remaja dapat memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggungjawab terhadap proses reproduksinya (Anggraeni, 2007). Sehingga pentingnya program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah fokus pada meminimalisirkan perilaku seksual berisiko.

Menurut Bandura dengan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang kita miliki untuk melakukan suatu perilaku maka akan meningkatkan kemungkinan terwujudnya perilaku tersebut (Ragin, 2011). Sehingga bila remaja yang memiliki

keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menghindari perilaku seks pra-nikah, maka terwujudnya perilaku pencegahan dari dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa remaja berpeluang besar melakukan perilaku seks pra-nikah yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan hingga menyebabkan aborsi yang menyebabkan meningkatnya AKI, serta penularan penyakit seksual. Apabila remaja memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung memiliki usaha yang lebih besar untuk menghindari perilaku seks pra-nikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, penulis merumuskan suatu permasalahan berdasarkan uraian latar belakang di atas yaitu pengaruh efikasi diri terhadap tindakan pencegahan perilaku seks pra-nikah pada remaja usia 15-18 tahun di Surabaya dengan melihat persepsi responden remaja terhadap perilaku seks sehingga dapat menggambarkan tindakan pencegahan.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, karena tidak melakukan perlakuan pada sampel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu pengambilan data hanya dilakukan sekali tanpa adanya pengulangan penelitian dan intervensi apapun. Sampel penelitian sebesar 237 orang dengan rentang usia 15-18 tahun pada salah satu SMK di Surabaya kelas XI yang diambil secara acak dengan menggunakan *simple random sampling*.

## III. HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden di Salah Satu SMK di Surabaya Tahun 2017

No.	Usia	Jumlah	Persen (%)
1	15 Tahun	3	1,3
2	16 Tahun	73	30,8
3	17 Tahun	149	62,9
4	18 Tahun	12	5,0
Total		237	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil distribusi usia responden pada tabel 1. menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas XI yang menjadi responden berada pada rentang usia 15-18 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan remaja yaitu masa remaja pertengahan. Pada penelitian ini, terdapat 237 responden dengan jumlah responden usia 15 tahun sebanyak 3 orang (1,3%), usia 16 tahun sebanyak 73 orang (30,8%), usia 17 tahun sebanyak 149 orang (62,9%), dan usia 18 tahun sebanyak 12 orang (5,0%).

Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun. Tahapan perkembangan remaja terbagi menjadi 3, yaitu 1) masa remaja awal usia 12-15 tahun, 2) masa remaja tengah usia 15-18 tahun, dan 3) masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Hurlock, 2011). Berdasarkan usia, remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan remaja pertengahan. Pada masa inilah, seorang remaja memiliki mulai mengalami pematangan organ reproduksi (organ seksual), tertarik dengan lawan jenis sampai berimajinasi melakukan aktivitas seksual.

Sejalan dengan penelitian Pangkahila (2005) yang menyatakan bahwa pada masa pertengahan, remaja telah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sarwono (2011) bahwa pada masa remaja pertengahan, gaya berpacarannya mulai dari berpegangan tangan hingga melakukan aktivitas seksual yang berisiko.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Salah Satu SMK di Surabaya Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
1.	Laki-laki	26	11,0
2.	Perempuan	211	89,0
Total		237	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil distribusi berdasarkan jenis kelamin responden pada tabel 2. mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 211 orang (89,0%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 26 orang (11,0%).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 211 orang (89,0%), sedangkan untuk laki-laki sebanyak 26 orang (11,0%). Pada umumnya remaja perempuan tidak menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seks pra-nikah, berbeda dengan remaja laki-laki yang lebih menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seks pra-nikah, remaja laki-laki lebih mudah terangsang sehingga memiliki dorongan seksual yang kuat dan aktif.

Siswa-siswi responden dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa remaja laki-laki lebih cepat memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dibandingkan remaja perempuan. Terbukti saat peneliti melakukan pengambilan data, remaja laki-laki menatap dengan mata yang penuh rasa ketertarikan dan menggoda dengan bersiul. Hal ini dapat saja terjadi karena remaja laki-laki memiliki hormon seks (testosteron), sehingga menyebabkan hasrat seksual remaja laki-laki dapat muncul kapanpun saat diberikan atau tanpa diberikan rangsangan.

Dalam melakukan perilaku seks pra-nikah, remaja laki-laki tidak akan memikirkan apapun sebelum melakukan karena sebagai laki-laki merasa tidak ada risiko yang dapat merugikan dirinya jika melakukan seks sebelum menikah. Sedangkan remaja perempuan, sebelum melakukan seks pra-nikah cenderung untuk memikirkan banyak hal yang akan merugikan dirinya, seperti hamil di luar nikah, dikucilkan oleh teman atau tetangga, dimarahin oleh orang tua, putus sekolah. Hal-hal inilah yang menyebabkan mengapa sikap remaja laki-laki lebih permisif dibanding remaja perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Risyati dan Linda (2008) yang menyatakan bahwa perbedaan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan adalah remaja laki-laki beranggapan bahwa perilaku seks pra-nikah bukan merupakan hal yang tabu, sedangkan remaja perempuan adalah sebaliknya yang beranggapan bahwa perilaku seks pra-nikah merupakan hal yang sudah melanggar norma dan adat istiadat.

### **Distribusi Responden Menurut Pengetahuan**

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Salah Satu SMK di Surabaya Tahun 2017

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Baik	181	76,4
Cukup	50	21,1
Kurang	6	2,5
Total	237	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengetahuan responden pada tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang definisi kesehatan reproduksi dan perilaku seks pra-nikah, serta dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks pra-nikah. Mereka telah mengerti dampak apa saja yang ditimbulkan akibat melakukan perilaku seks pra-nikah, seperti penyakit menular seksual (PMS) dan HIV-AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 237 responden kelas XI di salah satu SMK di Surabaya, menunjukkan hasil siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 76,4% (181 orang), siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 21,1% (50 orang) dan siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 2,5% (6 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik, hal ini disesuaikan dengan teori Arikunto (2006), yaitu siswa-siswi yang menjawab benar (76%-100%) dari semua pertanyaan dalam variabel pengetahuan.

Dari 237 siswa-siswi responden, siswa-siswi yang memiliki pengetahuan baik yang berkaitan mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seks pra-nikah, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pra-nikah sebanyak 181 orang. Tentunya hal ini sangatlah baik karena dengan memiliki pengetahuan yang baik, diharapkan remaja dapat memiliki sikap maupun tingkahlaku yang bertanggungjawab dalam berperilaku seksual. Siswa-siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori remaja pertengahan dan mulai mengalami pematangan organ reproduksi. Sehingga rasa keingintahuan mereka menjadi meningkat, dan untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka yang tinggi maka mereka akan berusaha untuk mencari berbagai sumber informasi yang mudah diakses, seperti internet, teman sebaya meskipun informasi yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya benar.

Kota Surabaya merupakan kota besar yang sudah maju, terutama dalam bidang teknologi. Kemudahan akses informasi melalui teknologi yang sangat maju membuat penggunaannya dapat mengakses informasi secara luas tanpa batas. Akses informasi dapat diakses oleh siapa saja, bahkan anak dan remaja pun dapat mengakses berbagai jenis informasi yang berasal dari semua situs internet termasuk situs yang terlarang seperti yang mengandung unsur pornografi. Remaja yang memiliki pengetahuan baik merupakan hal yang penting, karena semakin banyak informasi yang mereka dapat maka pengetahuan semakin bertambah. Dalam mengakses informasi inilah, remaja harus pintar memilih informasi yang baik atau tidak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Oktarina (2009), seseorang akan memiliki pengetahuan yang tinggi apabila orang tersebut memiliki informasi yang lebih banyak.

Keinginan remaja untuk memiliki pengetahuan yang tinggi inilah, memaksa remaja untuk mencari tahu berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual, PMS, dan HIV/AIDS, dan apabila informasi yang didapat tidak tepat maka akan berdampak pada pengetahuan yang remaja tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik maka perilaku seksual remaja juga akan baik. Karena sesungguhnya pengetahuan merupakan dasar untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmojo, 2010). Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan di salah satu SMK di Surabaya bahwa seorang tidak akan melakukan suatu perilaku ataupun tindakan tanpa didasari dengan adanya pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai signifikansi variabel pengetahuan  $0,019 < 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan seks pra-nikah pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, maka risiko untuk melakukan perilaku seks pra-nikah akan semakin kecil. Namun sebaliknya apabila remaja memiliki pengetahuan buruk tentang kesehatan reproduksi maka risiko untuk melakukan perilaku seks pra-nikah akan semakin besar.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Juliaan (2007) yang menyatakan bahwa apabila remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seks pra-nikah, dan dampak yang timbul akibat perilaku seks pra-nikah, serta cara untuk melindungi diri dari masalah yang disebabkan akibat perilaku seks pra-nikah, maka dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut perilaku remaja dapat mengarah ke perilaku yang bertanggungjawab.

Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMK di Surabaya pada variabel pengetahuan, dari 237 responden tidak semua siswa maupun siswi berpengetahuan baik. Menurut hasil penelitian, terdapat 50 orang yang masih memiliki pengetahuan pada kategori cukup dan 6 orang pada kategori kurang. Untuk membentuk suatu perilaku yang baik, maka perlu mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar. Karena masih ada responden yang masih memiliki pengetahuan cukup dan kurang, tentunya hal ini harus segera ditangani untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, salah satunya adalah remaja melakukan perilaku seks pra-nikah. Ada 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal (pendidikan, motivasi, dan persepsi) dan faktor eksternal (informasi, sosial budaya dan lingkungan). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dan Purwaningsih (2012) yang menyatakan bahwa remaja akan berisiko melakukan seks pra-nikah apabila remaja tersebut memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Sehingga untuk siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang, mereka perlu mendapatkan perhatian dalam hal memperoleh informasi dari sumber yang terbukti kebenarannya atau pendidikan seksual (pendidikan kesehatan reproduksi yang didapatkan dari sekolah) secara tepat mengenai apa itu perilaku seks pra-nikah, dampak yang ditimbulkan dari melakukan seks pra-nikah, serta cara mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik akan kesehatan reproduksi untuk remaja, maka risiko remaja untuk melakukan perilaku seks pra-nikah pun akan semakin menurun. Merupakan suatu hal yang penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan yang benar, baik dan bermutu mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seks pra-nikah, serta dampak yang timbul akibat perilaku seks pra-nikah, agar remaja dapat memiliki sikap yang bertanggungjawab dalam proses reproduksinya. Sehingga remaja khususnya remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) diharapkan dapat meningkatkan lagi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tentunya dari sumber informasi yang terpercaya kebenarannya sebagai upaya untuk mencegah perilaku seks pra-nikah agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merugikan remaja itu sendiri seperti kehamilan di luar nikah sehingga menjadi kehamilan yang tidak diinginkan yang akan berdampak pada aborsi dan putus sekolah karena malu.

### Distribusi Responden Menurut *Self-efficacy*

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut *Self-efficacy* di Salah Satu SMK di Surabaya Tahun 2017

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Tinggi	227	95,8
Sedang	10	4,2
Rendah	0	0
Total	237	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil *self-efficacy* yang dimiliki oleh responden pada tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebagian dari mereka dapat berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak melakukan hubungan seks pra-nikah, sehingga mereka mampu menjauhkan dirinya dari perilaku seks pra-nikah.

Dari hasil penelitian terhadap 237 responden yang telah dianalisis, didapatkan hasil sebanyak 227 remaja (95,8%) memiliki *self-efficacy* yang berada pada kategori tinggi. Menurut teori kognitif sosial oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa bagian terpenting dari teori tersebut adalah efikasi diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* dalam penelitian ini adalah persepsi individu (remaja) bahwa dirinya mampu untuk tidak melakukan perilaku seks pra-nikah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2009) antara remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi dan remaja yang memiliki *self efficacy* rendah terdapat perbedaan dalam perilaku seksualnya. Hal ini sejalan dengan hasil dalam penelitian ini, yang

menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi responden memiliki *self-efficacy* tinggi, maka mereka yakin bahwa mereka mampu mengontrol perilaku dengan tidak melakukan seks pra-nikah. Namun, bila responden memiliki *self-efficacy* rendah, maka perilaku responden akan lebih permisif (serba boleh) terhadap perilaku seksual sehingga akan berisiko untuk melakukannya. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pula perilakunya. Jika perilaku sehat yang dimiliki responden rendah berarti responden melakukan suatu perilaku berisiko terhadap kesehatannya seperti melakukan perilaku seks pra-nikah.

Memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku maka dapat meningkatkan terwujudnya suatu perilaku. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi usaha seseorang saat mencoba suatu hal yang baru dan cara untuk mengatasi hambatan yang muncul. Dari hasil penelitian yang dilakukan, walaupun mayoritas siswa-siswi responden memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori tinggi namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada siswa-siswi responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (4,2%) dan tidak ada siswa-siswi responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori rendah. Tentunya hal ini sangatlah baik terutama dalam pengaruhnya terhadap perilaku seks pra-nikah. Siswa-siswi yang memiliki *self-efficacy* sedang dapat meningkatkannya.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diperoleh nilai signifikansi variabel *self-efficacy*  $0,000 < 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh pada perilaku pencegahan seks pra-nikah pada remaja. Menurut teori Bandura (1977) perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor individu (*person*) dan lingkungan (*environment*). Dalam pribadi individu selain terdapat faktor pengetahuan, juga terdapat faktor *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi, maka remaja tersebut yakin akan kemampuan dirinya untuk mencegah atau menghindari melakukan perilaku seks sebelum menikah.

*Self-efficacy* yang tinggi dapat membuat individu menjadi tidak mudah putus asa dalam mempertahankan perilakunya. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berinisiatif untuk memulai suatu perilaku yang dapat berpengaruh positif pada dirinya, seperti menghindari perilaku seks pra-nikah yang dapat berisiko terhadap kesehatannya baik fisik maupun psikis dengan semua usaha yang dimilikinya dibandingkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah. Remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi berpeluang besar untuk terhindar dari perilaku seks pra-nikah sehingga besar kemungkinan remaja tersebut terhindar dari dampak perilaku seks pra-nikah seperti kehamilan di luar nikah yang menjadi kehamilan tidak diinginkan dan dapat pada aborsi dan putus sekolah. Sebaliknya, remaja yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan berpeluang besar untuk melakukan perilaku seks pra-nikah dan juga memiliki kemungkinan yang kecil untuk terhindar dari dampak perilaku seks pra-nikah.

#### **IV. KESIMPULAN**

1. Sebagian besar remaja di salah satu SMK Surabaya memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tentang kesehatan reproduksi.
2. Sebagian besar remaja di salah satu SMK Surabaya memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena sebagian dari mereka memiliki pendirian yang teguh untuk menghindari perilaku seks pra-nikah.

#### **V. SARAN**

##### **Bagi Remaja**

Diharapkan dapat meningkatkan lagi pemahaman mengenai kesehatan reproduksi seperti turut serta dalam program penyuluhan yang diadakan oleh pihak sekolah atau melakukan konseling privat dengan guru BK, sehingga dapat mengetahui akibat apa saja yang dapat timbul dari perilaku seks pra-nikah tersebut dan memiliki keinginan untuk menjauhinya.

##### **Bagi Orang Tua (Keluarga)**

Diharapkan orang tua dapat memberikan pengawasan yang cukup terhadap anak remaja, seperti dalam hal memberikan batasan jam malam dan sering mengawasi tontonan anak remaja mereka. Selain itu orang tua hendaknya menghabiskan waktu yang cukup bersama anak remaja mereka agar anak remaja tersebut dapat lebih terbuka kepada orang tua nya. Hal ini berguna untuk memberikan arahan kepada remaja serta mengetahui segala macam kegiatan yang dilakukan di luar rumah, agar anak remaja tersebut tidak terjerumus untuk melakukan perilaku seks pra-nikah.

##### **Bagi Teman**

Diharapkan teman dapat memberikan pengaruh yang positif, saling mengingatkan, saling memberi dukungan dan nasihat, serta meningkatkan kepedulian terhadap teman yang telah melakukan perilaku seks pra-nikah agar tidak melakukannya lagi dengan cara aktif mengikuti kegiatan baik di sekolah, maupun lingkungan rumah.

##### **Bagi Sekolah**

Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengawasan dan membina siswa-siswi di lingkungan sekolah seperti dengan membuat peraturan khusus dalam bergaul dengan lawan jenis, dan meminta petugas keamanan sekolah untuk menjaga tempat-tempat yang sepi di dalam wilayah sekolah. Selain itu pihak sekolah dapat mendukung remaja SMK dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dengan

menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan untuk memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja, cara mencegah melakukan perilaku seks pra-nikah, dampak-dampak yang ditimbulkan bila melakukan perilaku seks pra-nikah secara rutin setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. 2009. *Analisa Lanjut SDKI 2007 Keinginan Remaja untuk Ber KB dan Jumlah Anak yang Diinginkan di Masa yang Akan Datang*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Anggraeni, M & Julian, F. S. 2007. Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keinginan Ikut Ber KB di Masa Mendatang (Analisis Lanjutan SKRRI 2002/2003). *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. No. 1. Jakarta: Puslitbang KB dan KR BKKBN
- Apriyani, Heni. 2009. Efektifitas Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Intensitas Masturbasi Pada Remaja (Studi Eksperimental Di SMA Negeri 5 Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman a State University, Stillwater, United States: *Journal of Early Adolescence and Company*.
- Bitto A, Gray RH, Simpson JL et al. *A prospective study of pregnancy outcomes among planned and unplanned pregnancies in natural family planning users*. *Am J Public Health*. 1997; 87: 338–43.
- BKKBN. 2014. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada apa dengan remaja?*. Desember 2011. ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Diakses tanggal 1 Oktober 2016.
- Cheng, L.N., Su, Shi, S.X., Tang, Y.F., Q.F., Qi, K., Yang, Y.Z. 2007. *An investigation of the prevalence of anxiety or depression and related risk factors in women during pregnancy and postpartum*. *Chinese Mental Health Journal*. 21: 254-258.
- Follona, W., & Meilan, N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader dan Para Dewasa Muda tentang Persiapan Calon Ibu dan Ayah Sebelum Kehamilan. *Prosiding Diseminasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 291-299.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. ISSN 2442-7659. Jakarta: Pusat Data dan Informasi. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Maryatun & Purwaningsih, W. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta*. *GASTER*, Vol. 9 No. 1. Dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3903>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017. Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarina. 2009. *Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS*. Tidak dipublikasikan.
- Pangkahila. 2005. *Perilaku Seksual Remaja di Desa dan di Kota*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ragin, D. F. (2011). *Health Psychology An Interdisciplinary Approach To Health*. Boston: Pearson.
- Sari, Rizqi T dan Tamsil Muis. 2014. Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal BK*. Vol. 04 No. 03 [ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9118](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9118). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan MEASURE DHS ICF International. <http://chnr.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2017.
- Wijayanti, R., Swasti K. G., Rahayu E. 2007. *Hubungan Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden Purwokerto*. *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol.2 (2).